

ABSTRAK

Pengaruh Likuiditas, *Leverage* dan profitabilitas terhadap *Financial Distress* (studi kasus pada Perusahaan Manufaktur Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode tahun 2022-2024)

Oleh:

Grow Fits Solusi¹

Yudi Partama Putra²

Financial distress merupakan kondisi kesulitan keuangan yang dialami perusahaan sebelum terjadinya kebangkrutan, sehingga diperlukan identifikasi secara dini untuk meminimalkan risiko yang ditimbulkan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh likuiditas, *leverage*, dan profitabilitas secara parsial maupun simultan terhadap *financial distress*. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan data sekunder berupa laporan keuangan perusahaan yang diperoleh dari situs resmi Bursa Efek Indonesia (BEI). Sampel ditentukan melalui teknik *purposive sampling*, sehingga diperoleh 18 perusahaan dengan periode observasi selama tiga tahun dan total 52 observasi setelah proses seleksi data. Analisis data dilakukan menggunakan bantuan regresi linier berganda dengan SPSS versi 26, sementara pengukuran *financial distress* menggunakan metode Altman Z-score. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial, likuiditas dan profitabilitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap *financial distress*, sedangkan *leverage* berpengaruh negatif dan signifikan. Secara simultan, likuiditas, *leverage*, dan profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*. Temuan ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi perusahaan dan investor dalam pengambilan keputusan serta menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya.

Kata kunci: Likuiditas, *Leverage*, profitabilitas, *Financial Distress*

ABSTRACT

The influence of liquidity, leverage, and profitability on financial distress (case study of food and beverage manufacturers listed on the Indonesian stock exchange in the period 2022-2024)

By:
Grow Fits Solusi
Yudi Partama Putra²

Financial distress is a condition of financial difficulty experienced by a company prior to bankruptcy; thus, early identification is required to minimize the risks involved. This study aims to analyze the effect of liquidity, leverage, and profitability partially and simultaneously on financial distress. This study uses a quantitative approach with secondary data in the form of company financial statements obtained from the official website of the Indonesia Stock Exchange (IDX). The sample was determined using a purposive sampling technique, obtaining 18 companies over a three-year observation period with a total of 52 observations after data selection. Data analysis was conducted using multiple linear regression with SPSS version 26, while financial distress was measured using the Altman Z-score method. The results showed that partially, liquidity and profitability have a positive and significant effect on financial distress, whereas leverage has a negative and significant effect. Simultaneously, liquidity, leverage, and profitability have a significant effect on financial distress. These findings are expected to contribute to companies and investors in decision-making and serve as a reference for future research.

Keywords: Liquidity, debt ratio, profitability, financial distress

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Ekonomi dunia sedang mengalami perlambatan yang signifikan, ditandai dengan penurunan aktivitas perdagangan, kemerosotan di sektor manufaktur, dan penurunan berbagai aktivitas ekonomi lainnya. Lebih jauh lagi, banyak negara berkembang menghadapi tekanan pasar, dan banyak yang telah memasuki resesi (Mahaningrum & Merkusiwati, 2020). Pertumbuhan ekonomi Indonesia juga melambat dibandingkan tahun sebelumnya. Perubahan dinamis dalam lanskap ekonomi ini berdampak negatif pada operasional bisnis di perusahaan kecil maupun besar.

Situasi ini menghadirkan kesulitan bagi banyak perusahaan, termasuk perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Hal ini tercermin dalam penurunan signifikan harga saham beberapa perusahaan di BEI. Lebih lanjut, lingkungan ekonomi di Indonesia, seperti devaluasi rupiah, kenaikan suku bunga, dan kenaikan harga minyak mentah global, juga menyebabkan penurunan daya beli penduduk (Asmarani & Purbawati, 2020). Lingkungan yang semakin menantang memaksa perusahaan untuk bertindak lebih tegas dan strategis. Oleh karena itu, perusahaan harus meningkatkan kinerja mereka untuk mempertahankan operasionalnya secara berkelanjutan. Ketidakmampuan mengelola keuangan secara efektif dapat menjadi tanda bahwa suatu perusahaan sedang mengalami *Financial distress*.

Kondisi kebangkrutan suatu entitas dapat dikenal dan dijabarkan melalui laporan analisis keuangan. Agar laporan tersebut memberikan nilai bagi proses pengambilan keputusan, angka keuangan perlu diolah menjadi informasi yang memiliki relevansi ekonomi. Sesuai dengan PSAK No. 1 Tahun 2015, laporan keuangan menyajikan posisi keuangan serta kinerja operasi perusahaan. Laporan ini dipublikasikan sebagai bentuk pertanggungjawaban kepada para pemangku kepentingan. Oleh karena itu, laporan keuangan disusun dengan integritas tinggi, berpegang pada prinsip objektivitas dan kejujuran. Untuk menunjukkan manfaat laporan keuangan tersebut, diperlukan penelitian. Salah satu metode yang biasa diterapkan adalah analisis rasio keuangan untuk mencerminkan kinerja perusahaan, termasuk kemungkinan terjadinya kegagalan membayar (Saad & Abdillah, 2019).

Penyebaran global COVID-19 pada tahun 2020 menyebabkan perlambatan aktivitas ekonomi di seluruh dunia. Banyak sektor ekonomi mengalami stagnasi, sehingga memperlambat pertumbuhan ekonomi. Situasi ini mengakibatkan banyak perusahaan menderita kerugian signifikan akibat tekanan keuangan dan penurunan daya saing (Wijaya & Suhendah, 2023). Akibatnya, beberapa perusahaan terpaksa menangguhkan operasinya untuk sementara waktu. Adanya peraturan tersebut menyebabkan penurunan produksi dan kegiatan usaha, yang mengakibatkan penurunan daya beli masyarakat dan terjadinya penurunan industri makanan dan minuman. Hal ini disebabkan oleh penerapan langkah-langkah pemerintah seperti pembatasan sosial dan pembatasan kegiatan sosial yang meluas, yang secara tidak langsung berdampak pada kinerja perusahaan dan mengakibatkan hilangnya pendapatan, sehingga perusahaan berisiko mengalami *financial distress* (Wanialisa

& Chairissa, 2022). Ditambah lagi dengan persaingan ketat antar sektor, khususnya dalam industri barang konsumsi, perubahan tren dan gaya hidup, kemajuan teknologi yang pesat, dan perkembangan sosial yang negatif, yang semuanya dapat menyebabkan beberapa perusahaan kekurangan sumber daya yang cukup untuk terus beroperasi atau, dengan kata lain, mengalami *financial distress*. *financial distress* ini sering ditandai dengan penurunan nilai saham, kesulitan dalam pembayaran utang, dan risiko kebangkrutan yang tinggi, sehingga langkah-langkah pencegahan seperti restrukturisasi keuangan atau diversifikasi produk diperlukan untuk menghindari kerugian besar (Septiani dkk, 2021).

Pada tahun 2021 dan 2022, perekonomian Indonesia mulai menunjukkan tanda-tanda pemulihan setelah mengalami kontraksi tajam pada 2020 akibat pandemi COVID-19. Pertumbuhan ekonomi Indonesia tercatat positif pada 2021, dengan angka 3,69% (data dari BPS dan “Indonesia dalam angka” 2022). Pemulihan ini didorong oleh beberapa faktor, terutama keberhasilan program vaksinasi yang meningkatkan rasa aman dan memungkinkan pembukaan kembali banyak sektor ekonomi. Selain itu, sektor konsumsi domestik, mulai pulih seiring dengan meningkatnya mobilitas masyarakat dan kembali beroperasinya pusat-pusat perbelanjaan, restoran, serta sektor jasa lainnya (Payamta, 2022).

Sektor pangan dan minuman merupakan salah satu pilar penting perekonomian Indonesia; perusahaan-perusahaan dalam sektor ini tidak hanya mendorong pertumbuhan ekonomi, tetapi juga menyerap tenaga kerja dalam skala luas. Meski demikian, sejumlah perusahaan menghadapi kondisi *financial distress*, yang berarti mereka tidak lagi mampu memenuhi kewajiban keuangan. Hal tersebut

dipengaruhi oleh berbagai faktor, antara lain keadaan profitabilitas, tingkat *leverage*, dan likuiditas. Oleh karena itu, penting untuk mengkaji pengaruh variabel ketiga tersebut terhadap kejadian *financial distress* pada industri makanan dan minuman.

Financial distress adalah kondisi di mana situasi keuangan suatu perusahaan memburuk; dengan kata lain, keadaan ini terjadi ketika suatu perusahaan kesulitan memenuhi kewajibannya sebelum menjadi tidak mampu membayar utang (Yani & Putri Gami, 2022). Kesehatan keuangan merupakan faktor penting bagi kelangsungan hidup suatu perusahaan, karena perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan biasanya menunjukkan indikator tertentu, seperti penurunan pendapatan, keterlambatan pengiriman, dan hasil operasi yang negatif. Perusahaan-perusahaan ini juga merupakan faktor kunci dalam keputusan investasi para investor. Oleh karena itu, manajemen keuangan harus dioptimalkan, karena hal ini urgent untuk memastikan kelangsungan keberadaan perusahaan.

Financial distress dapat memengaruhi perusahaan di berbagai industri, termasuk perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Bisnis pada dasarnya didirikan untuk menghasilkan keuntungan dan dengan demikian memastikan kelangsungan keberadaannya. Dalam praktiknya, naik turunnya perekonomian adalah hal yang cukup normal di dunia bisnis. Situasi ini dipengaruhi oleh perubahan ekonomi yang sedang berlangsung yang memengaruhi aktivitas dan kinerja perusahaan, terlepas dari apakah perusahaan tersebut kecil, menengah, atau besar. Jika manajemen tidak mampu menjalankan perusahaan secara efektif dalam kondisi tersebut, ada risiko perusahaan akan

mengalami penurunan kinerja keuangan atau bahkan kebangkrutan (Agustini & Wirawati, 2019).

Penelitian ini menggunakan rasio keuangan, meliputi rasio likuiditas, *leverage* , dan *profitabilitas* , untuk menilai tingkat kesulitan keuangan pada perusahaan. Rasio *profitabilitas* menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba. Penurunan *profitabilitas* menunjukkan meningkatnya risiko *financial distress* , sedangkan *profitabilitas* yang tinggi mencerminkan efektivitas perusahaan dalam mengelola modalnya. Objek penelitian ini adalah perusahaan sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2022-2024. Industri makanan dan minuman memiliki peran strategis dalam memenuhi kebutuhan dasar masyarakat karena produknya terkait langsung dengan konsumsi sehari-hari. Oleh karena itu, sektor ini menjadi salah satu prioritas pemerintah dalam pengembangan industri sekaligus motor penggerak perekonomian nasional.

Likuiditas suatu perusahaan diukur dengan rasio kewajiban lancar terhadap aset lancar. Kewajiban lancar meliputi hutang dagang, kewajiban dengan waktu yang kurang dari satu tahun, dan kewajiban lainnya. Aset jangka pendek, di sisi lain, meliputi kas, surat berharga, piutang dagang, dan persediaan.

Ketika mengambil keputusan untuk investasi, seorang investor mempertimbangkan berbagai faktor, termasuk *profitabilitas* perusahaan. selama periode tertentu, arus kas yang diinvestasikan, dan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya (Miswati dkk, 2020). Likuiditas umumnya didefinisikan sebagai kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajibannya saat

waktu pembayaran menggunakan aset lancar. Likuiditas perusahaan dapat diukur menggunakan beberapa indikator utama, termasuk rasio cepat, rasio lancar, dan rasio kas. Semakin tinggi likuiditas, semakin baik kinerja keuangan perusahaan.

Leverage berpengaruh terhadap ekuitas dan terhadap risiko *financial distress* karena rasio ini dapat digunakan untuk memprediksi kondisi tersebut, karena menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek maupun jangka panjang (Darsono & Rimawati, 2017). *Leverage* terhadap ekuitas juga menggambarkan sejauh mana aset perusahaan dibiayai oleh utang (Fahmi, 2018). Semakin tinggi rasio utang terhadap ekuitas, semakin besar pula kemungkinan perusahaan mengalami *kesulitan keuangan* dan gagal memenuhi kewajibannya.

Leverage adalah strategi yang digunakan perusahaan untuk meningkatkan modal kerja dan dengan demikian mendukung operasional bisnis mereka, misalnya, dengan membeli peralatan dan aset lainnya. Menggunakan *leverage* merupakan pilihan yang menarik karena berpotensi memberikan keuntungan yang signifikan bagi perusahaan. Selain itu, *leverage* bisa meningkatkan nilai pasar perusahaan sebagai hasil dari peningkatan penjualan dan keuntungan. Profitabilitas, Di sisi lain, ini merupakan ukuran yang digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba selama periode tertentu, dengan mempertimbangkan tingkat pendapatan, aset, dan ekuitas.

Profitabilitas adalah ukuran efektivitas manajemen secara keseluruhan, yang diperoleh dari jumlah laba yang dihasilkan relatif terhadap pendapatan dan investasi. Konsep ini mencerminkan kemampuan umum perusahaan untuk mencapai laba

optimal. Secara konseptual, profitabilitas dipahami sebagai indikator yang dipakai untuk menilai kemampuan sebuah perusahaan dalam mendapatkan laba selama periode tertentu menggunakan sumber daya yang tersedia meliputi aset, modal, dan pendapatan (Fahmi 2018:80).

Faktor-faktor yang menyebabkan sebuah perusahaan mengalami *financial distress* meliputi, namun tidak terbatas pada: (1) penurunan penjualan, yang berdampak pada pendapatan perusahaan; (2) kondisi ekonomi yang buruk, yang dapat menyebabkan penurunan penjualan dan memicu kesulitan keuangan; (3) persaingan yang semakin ketat, yang menyulitkan perusahaan untuk mempertahankan pangsa pasarnya; dan (4) manajemen keuangan yang tidak memadai, yang mengakibatkan arus kas tidak terkendali secara efektif.

Penelitian ini tentang faktor-faktor yang mempengaruhi *financial distress* Khoiriyah (2018). mengidentifikasi beberapa indikator, yaitu likuiditas, *leverage* dan profitabilitas Indikator-indikator ini dipilih karena, berdasarkan studi sebelumnya, dianggap sebagai prediktor yang cukup andal untuk mengidentifikasi *financial distress*, meskipun beberapa studi lain telah mencapai kesimpulan yang berbeda. Temuan yang berbeda mengenai dampak likuiditas, *leverage*, dan profitabilitas pada *financial distress* menjadi dasar untuk melakukan penelitian ini. Dengan demikian, peneliti tertarik untuk mengeksplorasi topik ini dalam sebuah studi berjudul "pengaruh Likuiditas, *Leverage*, dan Profitabilitas terhadap *financial distress* (Studi kasus pada Perusahaan Manufaktur Makanan dan Minuman yang Terdaftar di BEI pada Periode tahun 2022–2024)."

1.2 Identifikasi masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, terdapat pertanyaan peneliti dalam studi ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Kondisi perekonomian yang tidak stabil dapat mengakibatkan kinerja keuangan Perusahaan menurun dan mampu mendorong Perusahaan memasuki kondisi krisis keuangan sebelum terjadinya kebangkrutan.
2. Penyebaran Covid-19 telah menyebabkan pembatasan kapasitas produksi dan aktivitas bisnis, yang pada gilirannya mengakibatkan penurunan daya beli penduduk dan berdampak negatif pada perkembangan sektor makanan dan minuman.
3. Industri makanan dan minuman yang terdaftar di BEI menunjukkan pertumbuhan pesat, namun dalam beberapa waktu terakhir mengalami penurunan akibat menurunnya daya beli konsumsi.
4. *Financial distress* bisa dipicu berbagai faktor, yang dapat berasal dari internal maupun luar dan mencakup aspek keuangan maupun non-keuangan.
5. Terbatasnya peluang bagi perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di BEI untuk meningkatkan laba operasional mereka berarti bahwa perusahaan-perusahaan ini sedang berjuang dengan kesulitan keuangan.

1.3 Batasan masalah

Penelitian ini dibatasi dengan hanya mengacu likuiditas, rasio utang, profitabilitas, dan kesulitan keuangan perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di BEI. Keempat faktor ini diperiksa dan berfungsi sebagai prinsip

panduan untuk studi ini. Laporan keuangan perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di BEI untuk periode 2022–2024 digunakan.

1.4 Rumusan masalah

Dengan latar belakang permasalahan tersebut, pertanyaan penelitiannya sebagai berikut:

1. Apakah likuiditas berpengaruh terhadap *financial distress* pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di BEI pada periode 2022-024?
2. Apakah *leverage* berpengaruh terhadap *financial distress* pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di BEI pada periode 2022-2024?
3. Apakah profitabilitas berpengaruh terhadap *financial distress* pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di BEI pada periode 2022-2024?
4. Apakah likuiditas, *leverage*, dan profitabilitas berpengaruh secara simultan terhadap *financial distress* pada Perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di BEI periode 2022-2024?

1.5 Tujuan penelitian

Tujuan penelitian ini dibagi menjadi dua, yakni tujuan umum adalah untuk menganalisis pengaruh likuiditas, *leverage*, dan profitabilitas terhadap *financial distress*, dan berikut tujuan khususnya:

1. Untuk mengetahui pengaruh likuiditas terhadap *financial distress* perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di bursa efek Indonesia selama periode 2022-2024.
2. Untuk menganalisis pengaruh *leverage* terhadap *financial distress* perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di BEI selama periode 2022-2024.

3. Untuk menganalisis pengaruh profitabilitas terhadap *financial distress* perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2022-2024.
4. Untuk menganalisis pengaruh likuiditas, *leverage*, dan profitabilitas secara simultan terhadap *financial distress* pada Perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di BEI periode 2022-2024

1.6 Manfaat penelitian

1.6.1 Manfaat teoritis

Penelitian ini dapat menjadi dasar diskusi dan referensi, merangsang para peneliti di masa mendatang dalam pengembangan ilmu pengetahuan lebih lanjut, serta memberikan wawasan yang lebih dalam dan pemahaman yang lebih baik tentang kesulitan keuangan perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI.

1.6.2 Manfaat praktis

1. Bagi penulis

Hal ini dapat memperluas sebuah pengetahuan dan wawasan serta berfungsi sebagai dasar untuk menerapkan pengetahuan yang diperoleh selama studi tentang topik likuiditas, *leverage*, profitabilitas, dan *financial distress* ke dalam praktik.

2. Bagi Perusahaan

Hasil penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran umum likuiditas, *leverage*, dan profitabilitas terhadap *financial distress* perusahaan di industri makanan dan minuman. Diharapkan informasi ini dapat membantu

perusahaan menilai kesehatan bisnis mereka dan menggunakannya sebagai alat yang andal untuk mengambil keputusan bisnis yang tepat.

3. Bagi peneliti lainnya

Penelitian ini dimaksudkan untuk menjadi tambahan riset dan basis informasi bagi penelitian lebih lanjut yang berkaitan dengan likuiditas, *leverage*, profitabilitas, dan *financial distress*.

